

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi, era Digital (society 5.0) dan Media Sosial saat ini, Kesibukan dengan berbagai hal dalam hidup membuat orang semakin bersaing. Namun penting untuk diingat bahwa kita perlu menyeimbangkan keterampilan kita dengan teknologi dengan iman dan pengabdian kita kepada Allah. Jika kita tidak memegang teguh agama dengan ketaqwaan kepada Allah, hal ini dapat membahayakan keselamatan banyak orang.¹ Dampak buruk dari adanya globalisasi bagi dunia pendidikan adalah menurunnya kualitas moral para siswa. Informasi di internet yang dapat diakses Namun, situs-situs yang berisi foto dan video yang bersifat pornografi dan tidak pantas mudah diakses tanpa filter dan dibagikan secara luas di media sosial, sehingga sangat mungkin mempengaruhi semangat siswa. Ketika ada hal-hal buruk di sekitar, hal itu dapat membuat anak berperilaku tidak baik. Jadi, untuk memastikan anak-anak merasa bahagia dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang dewasa seperti orang tua, guru, dan pemerintah perlu mengawasi dan membantu.²

Kondisi moral/akhlak generasi muda. Menurut laporan News Sky, saluran berita 24 jam di Inggris, kebanyakan dari mereka beralih ke internet untuk menggunakan media sosial (Untari, 2019). Berdasarkan Penelitian pada 2019, sekitar 30 persen anak remaja Di Jakarta, anak-anak berusia 10 hingga 18 tahun menderita kecanduan internet, video game, perjudian, media sosial, dan bahkan pornografi. Kasus lain yang disebabkan oleh penggunaan media sosial berlebihan oleh Generasi Z adalah *cyberbullying*. POLRI: Data pada Jumat 29 September 2023. Data menyebutkan 17,13 persen dari jumlah total korban pornografi, pornoaksi, dan eksploitasi seksual itu masih berusia di bawah 17 tahun.³

¹ Ika, I., Maspuroh, S., & Milawati, P. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa (Penelitian di SMP Insan Kamil Legok, Kabupaten Tangerang). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 177-187.

² Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(3), 375-385.

³ Pusiknas Bareskrim Polri. (2023, oktober 31). *Kasus Pornografi, Prostitusi, dan Eksploitasi Cenderung Meningkat*. Retrieved from Pusiknas Bareskrim Polri:

Islam mencakup ajaran yang lengkap, sempurna, universal, rasional, *muuna* (fleksibel), moderat, menghormati hak asasi manusia, dan membawa perdamaian. Ajaran Islam meliputi *al-amr* (perintah), *al-nahyyu* (larangan), dan ada pula yang tidak diperintahkan dan tidak dilarang. Selain diperintah, wilayah terakhir ini juga akan dijadikan kekakayaan bagi perkembangan peradaban manusia sebagai khilafah Ilahi di muka bumi.⁴

الْمُنْكَرِ ۚ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
١٠٤ الْمَفْلُحُونَ هُمْ وَأَوْلَىٰ ۖ ك

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali 'Imran: 104)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengajak manusia berbuat baik, melakukan perbuatan baik, dan mencegah perbuatan buruk. Dan di antara kamu orang-orang yang beriman, ada sekelompok orang yang senantiasa memohon keutamaan, yaitu petunjuk kepada Allah, dan perintah (mengamalkan) apa yang bajik, yaitu akhlak, perbuatan, nilai-nilai luhur dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat, mari kita wujudkan. Jangan melakukan hal tersebut, bertentangan dengan nilai-nilai agama dan untuk mencegah kejahatan, yaitu apa yang dianggap jahat dan ditolak oleh akal sehat. Padahal, orang yang melakukan hal ketiga tersebut adalah orang-orang yang beruntung karena mempunyai kedudukan yang tinggi di hadapan Allah dan memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.⁵

Kebudayaan Islam merupakan gagasan atau pemikiran manusia yang abstrak yang diwujudkan melalui perbuatan manusia berdasarkan nilai-nilai agama. Budaya yang dibangun di sekolah tentunya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Kebudayaan Islam merupakan inisiatif untuk

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_pornografi,_prostitusi,_dan_eksploitasi_cenderung_meningkat

⁴ Syeikh, A. K. (2018). Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(2), 1-22.

⁵ nuonline. (2024, 1 16). *Ali 'Imran · Ayat 104*. Retrieved from quran.nu.or.id:
<https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104>

mengembangkan karakter anak di sekolah, serta dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia. Sekolah dengan budaya Islam yang kuat dapat menjadi pertimbangan orang tua ketika memilih sekolah yang baik untuk anaknya.⁶

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur mengembangkan manusia menjadi religius yaitu *religious beliefs, religious exclusivity, external religiosity, private practice, and religious salience*.⁷

Lima dimensi ini cukup relevan untuk diterapkan dalam sistem agama Islam dan menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan yang mengandung unsur keyakinan agama diikuti praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan proses belajar agar peserta didik menyadari potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan aktif mengembangkan keterampilan”. Yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸ Jika sebuah sekolah ingin melakukan yang terbaik, maka sekolah perlu melakukan perbaikan di segala bidang, termasuk cara Manajemennya.

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam harus sesuai dengan beberapa karakteristik, seperti kejelasan, genetlisasi, universalitas, integrasi, rasionalitas, realisme, idealitas dan mencakup jangka waktu yang lama. Dengan karakteristik tersebut, maka tujuan pendidikan Islam harus mencakup dimensi epistemologis (pengetahuan intelektual), etika, jihadis, spritual, dan sosial.⁹

Sejalan dengan hal tersebut, dalam pendidikan Islam terdapat dua tujuan yaitu tujuan antara dan tujuan akhir atau istilah *term* arabnya *ahdaf (objectives)* dan

⁶ Laili Jumroatun, “Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa,” *Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1 (2018), 206.

⁷ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965), 306

⁸ Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar bagi pendidik dalam standar nasional pendidikan indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61-68.

⁹ Mahmud al-Sayyid Sultan, *Mafahim Tarbawiyah Fi Al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1981), h. 95-105.

ghayah (*aims*). Ahdaf (*objectives*) merupakan tujuan antara yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir atau ghayah (*aims*).¹⁰ Tujuan antara dalam pendidikan Islam disebut juga sebagai tujuan yang pertama-tama hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam. Tujuan ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan dengan proses pendidikan Islam, baik yang berkaitan dengan individu peserta didik, masyarakat maupun lingkungan. Tujuan di antara hal-hal tersebut harus jelas agar pendidikan Islam dapat mengukur keberhasilannya selangkah demi selangkah.¹¹

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, terkandung dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

لَكُمْ ۖ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسِحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا ۚ الَّذِينَ يَأْتِيهَا
دَرَجَاتٌ ۖ الْعِلْمُ أَوْ تَوَا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ۚ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَنَشْرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا
خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹²

Menurut konsep pendidikan Ibn Miskawaih, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak dengan kesadaran akan situasi internal, yang secara otomatis mampu mendorong segala perbuatan yang bermanfaat untuk mencapai kesempurnaan kebahagiaan dan kesempurnaan yang hakiki. Dengan demikian, orang tersebut dapat bertindak dengan bermartabat dan sepenuhnya sesuai dengan esensinya sebagai manusia dan berusaha untuk mengangkat orang tersebut dari

¹⁰ Abdullah Abdul-Rahman Salih, *Education Theory: A Qur’anic Outlook* (Makkah: Umm al-Qura University, n.d.), h.114–115.

¹¹ Ali Khalil Al-’Ainain, *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Fi Al-Qur’an Al-Karim* (t.tp: Dar al-Fikr al-‘Araby, 1980), h. 149–153.

¹² Latief Awaludin, *Al-Qu’an Dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit Wali, 2012), h. 543

kutukan Allah SWT yang paling menjijikan.¹³

Di sekolah Islam, penggabungan budaya Islam menjadi aset yang kuat. Prinsip, tradisi, dan keyakinan optimis yang tertanam dalam budaya ini merupakan sumber daya tak berwujud yang berharga yang berkontribusi terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam yang luar biasa baik pada generasi sekarang maupun generasi mendatang.¹⁴ Pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip budaya luhur dalam diri peserta didik, dengan tujuan membina individu-individu yang bertanggung jawab dan berilmu melalui media pendidikan. Sekolah dianggap sebagai institusi yang dipercaya oleh masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sangat erat kaitannya dengan sekolah itu sendiri sebagai suatu sistem pendidikan, yang bertugas mengembangkan, melestarikan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didiknya. Sesuai dengan peran sekolah dalam “*Tarbiyah wa al Thuruq al Tadris*”, “sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk mendidik anak”. Karena organisasi terdiri dari individu-individu dengan sifat, karakteristik, keterampilan, latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda, penting untuk adanya pemahaman bersama yang akan berkontribusi terhadap pencapaian misi dan tujuan organisasi, sehingga menghindari fragmentasi.¹⁵

Selanjutnya, persoalan mutu lulusan telah menjadi salah satu isu sentral yang selalu hangat dan menarik didiskusikan oleh berbagai kalangan saat ini, mulai dari kaum intelektual, praktisi pendidikan, guru, elit politik, budayawan, sampai kepada masyarakat awam. Akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan, bahwa mutu lulusan nasional belum mampu diangkat secara signifikan sehingga memuaskan semua pihak terutama pemakai hasil pendidikan. Meskipun di abad 20 pendidikan di Indonesia belum dapat memenuhi harapan. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya kualitas mutu lulusan, sehingga dapat memunculkan pertanyaan bahwa apa

¹³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), h. 64

¹⁴ Harsoyo, R. (2020). Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Unggulan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 35-48.

¹⁵ Irmawati, S. (2021). Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 281-288.

sebenarnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga mutu lulusan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan sehingga menggugat eksistensi sekolah.¹⁶

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi, (*high moral values*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis tentang mutu pendidikan salah satunya adalah:

Outstanding teachers, high moral values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum. (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang).¹⁷

Berdasarkan definisi ini, salah satu yang menjadi titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, lulusan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat.

Selanjutnya lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, Semuanya itu sebenarnya telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia cukup mengesankan.¹⁸ Mutu atau kualitas saat ini menjadi satu gagasan ideal dan menjadi visi banyak orang atau lembaga. Karena mutu memang merupakan kualifikasi utama agar dapat survive dan tampil sebagai pemenang dalam kehidupan yang semakin kompetitif pada masyarakat yang semakin

¹⁶ Liyana, N., & Marzuki, M. T. (2024). Manajemen budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 304-313.

¹⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publishing, 2002), h. 14.

¹⁸ Zaelani, R. A., Hasanah, N., & Kasim, S. A. (2023). MUTU PENDIDIKAN DENGAN MODEL PENGAWASAN KEDISIPLINAN SISWA-SISWI DI SMP ALMASOEM RELEVANSI QS AR RA'DU AYAT 11. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 36, pp. 234-247).

rasional.¹⁹

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya pada satu aspek saja, akan tetapi mencakup segala aspek yang berkaitan dalam proses pendidikan mulai dari masukan (*input*), *proses* dan keluaran (*output*). Salah satu tolak ukur peningkatan tersebut ada pada perbaikan aspek manajemen yang baik. Apabila manajemen sudah diterapkan dengan baik maka institusi apapun termasuk institusi pendidikan akan mampu menghasilkan kinerja dan hasil karya yang bermutu.²⁰

Peningkatan mutu peserta didik perlu adanya manajemen sekolah yang terstruktur, dan melewati tahapan proses. Manajemen adalah suatu proses tersendiri yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dengan kata lain, berbagai jenis kegiatan inilah yang menjadikan manajemen sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan erat. Manajemen dianggap sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang terstruktur secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja untuk mencapai tujuan mereka.²¹

Budaya organisasi adalah “...*the collection of shared beliefs, values, rituals, stories and legends, myths, and specialized language that foster a feeling of community among organization member*”.²² budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan kepercayaan, nilai, ritual atau upacara, cerita dan legenda, mitos dan bahasa yang dengan cara-cara tertentu dianut bersama sehingga membantu mengembangkan perasaan yang sama di antara anggota organisasi. Budaya organisasi juga diartikan sebagai *the collective programming of the mind which distinguishes the members of one organization from another*, ini adalah seperangkat aturan berpikir yang membedakan anggota satu organisasi dari anggota

¹⁹ Liyana, N., & Marzuki, M. T. (2024). Manajemen budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 304-313.

²⁰ Hadi, S. (2020). Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan. *Pensa*, 2(3), 321-347.

²¹ Saputri, E. R. I. (2019). Manajemen kultur sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Brebes. *FOUNDASIA*, 10(1).

²² Robert Krietner, *Management*, Boston, Edisi Ke-3 (Houghton: Mifflin Company Kreitner, 1986), h. 256

organisasi lain.²³

Sebagai sebuah organisasi, sekolah memiliki budaya yang berbeda tergantung pada sejarah dan pembentukan budaya masing-masing. Budaya sekolah makin mendapat perhatian dalam penelitian organisasi dan manajemen pendidikan untuk menunjukkan keunikan sosial dari suatu organisasi, termasuk sekolah, dan setiap guru mengetahui bahwa setiap sekolah pada dasarnya unik dan berbeda satu sama lain. Eksklusivitas ini merupakan simbol yang menggambarkan bagaimana sekolah memenuhi peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik masyarakat pengguna jasa pendidikan sekolah.²⁴

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang memegang peranan penting dalam penciptaan moral dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Eksistensi SMP harus didukung dengan manajemen lembaga yang bermutu, agar sekolah mampu menghasilkan layanan pendidikan yang baik sehingga berimplikasi terhadap mutu lulusan peserta didiknya, terlebih bagi SMP swasta. Mutu pendidikan terus mengalami perkembangan seiring tuntutan hasil pendidikan dalam hal ini adalah lulusan yang mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sehingga sekolah dituntut untuk terus meningkatkan kualitas lulusan agar mampu berdaya saing tinggi.²⁵

Manajemen sekolah swasta di era modern yang syarat dengan kreativitas, inovasi, keterbukaan dan kompetisi sekarang ini harus menjadikan budaya sekolah (*school culture*) berorientasi total terhadap mutu pendidikan. Menciptakan budaya sekolah yang bermutu bagi sekolah menengah pertama menjadi keniscayaan dalam melahirkan regenerasi SDM yang unggul dan kompetitif. Maka dari itu diperlukannya tindakan dengan berbagai perbaikan sehingga sekolah swasta dapat

²³ Geert Hofstede, *Cultures and Organizations Software of the Mind* (New York: McGrawHill, 1997), h. 180.

²⁴ Muhammad, A. K., & Pd, M. M. (2021). *MANAJEMEN STRATEGIK BUDAYA MUTU PENDIDIKAN (Studi pada SMA Al Ma'soem Sumedang dan SMA Darul Hikam Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

²⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

setara dengan sekolah negeri yang memiliki predikat sekolah unggulan.²⁶

Indonesia memiliki peminat pendidikan sekolah swasta cukup tinggi. Pada jenjang SMP periode 2021/2022, jumlah sekolah swasta di Indonesia mencapai 17.592 sekolah (BPS, 2021). Keseluruhan sekolah swasta di Indonesia mencapai 50,24% sedangkan sekolah negeri hanya 49,75%.²⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa peminat sekolah swasta di Indonesia cukup tinggi pada jenjang SMP dengan dibuktikan kualitas dan prestasi sekolah swasta lebih unggul dari pada sekolah negeri. Dari segi biaya sekolah, sekolah swasta lebih mahal dari pada sekolah negeri, namun tingkat biaya ini akan menentukan kualitas.

(SMP) swasta yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam, sekolah tersebut memiliki ciri khas budaya dalam mencitrakan diri sebagai sekolah swasta favorit, religius dan unggulan di Jawa Barat, yaitu: SMP Al-Ma'soem berlokasi di kabupaten Sumedang provinsi Jawa Barat; SMP Al-Ma'soem di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Ma'soem Jatiningor Sumedang Propinsi Jawa Barat, sekarang berubah nama menjadi Yayasan Al-Ma'soem Bandung.²⁸ Sekolah *fullday* dan *Boarding* dengan Akreditasi "A" berdiri tahun 1988, Walaupun Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIBUD) bukan di bawah Departemen Agama (DEPAG) akan tetapi ciri khas pendidikan kedisiplinan seluruh siswa, guru, pengelola dan pengurus yayasan mengacu pada tata cara Islami.²⁹ Ciri khas pendidikan Al Ma'soem diberikan perhatian khusus pada pelajaran dan pengamalan agama Islam, antara lain:³⁰ 1. Menambah jam pelajaran agama pada praktek ibadah. 2. Mewajibkan shalat Dzuhur, Ashar berjamaah, sholat Duha bersamaan dan tahfidz

²⁶ Muhammad, A. K., & Pd, M. M. (2021). *MANAJEMEN STRATEGIK BUDAYA MUTU PENDIDIKAN (Studi pada SMA Al Ma'soem Sumedang dan SMA Darul Hikam Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

²⁷ Statistik Kemendikbud, "Sekolah Swasta Di Indonesia," Statistik Pendidikan, last modified 2020, <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma>.

²⁸ Muhammad, A. K., & Pd, M. M. (2021). *MANAJEMEN STRATEGIK BUDAYA MUTU PENDIDIKAN (Studi pada SMA Al Ma'soem Sumedang dan SMA Darul Hikam Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

²⁹ Setahun Bersama Al MA'soem 2023/2024. Hal 17

³⁰ Yanthi Suzanthi dkk, Setahun Bersama Al-Ma'soem 2014-2015, (Sumedang: Yayasan Pendidikan AlMa'soem, 2016), hlm. 17.

di pagi hari sebelum kegiatan mengajar dikelas. 3. Menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). 4. Melaksanakan psikotes untuk calon siswa baru. Pada proses pembelajaran sudah menggunakan LCD, adanya program kelas Tahfiz. Prestasi – prestasi siswa/siswi SMP Al-Masoem yang ditorehkan setiap tahun baik akademik maupun non akademik, tidak hanya tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi ataupun Nasional, tingkat internasional pun sudah diraih.³¹

Berdasarkan kondisi latar belakang dan observasi yang peneliti temui tersebut, maka tertarik meneliti “Bagaimana Manajemen budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan Budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang ?
2. Bagaimana pelaksanaan Budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang ?
3. Bagaimana pengawasan Budaya Religius meningkatkan mutu lulusan SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang?
4. Bagaimana evaluasi Budaya Religius meningkatkan mutu lulusan di SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian:

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk menganalisis perencanaan Budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan Budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang.
3. Untuk menganalisis pengawasan Budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi keberhasilan Budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang.

³¹ Ivana, A. (2017). *Perkembangan yayasan pendidikan Al-Ma’soem di Cipacing Jatinangor tahun 1987-2015* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

D. Kegunaan Penelitian:

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis penelitian ini memberikan manfaat, yaitu :

- a. Memperkaya pemahaman teoritis tentang peran budaya religius dalam konteks pendidikan.
- b. Mengembangkan kerangka konseptual mengenai strategi Manajemen budaya religius di lembaga pendidikan.
- c. Menganalisis hubungan antara budaya religius dan peningkatan mutu lulusan.
- d. Memberikan kontribusi teoritis pada kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait pengembangan budaya organisasi religius.
- e. Memperluas wawasan teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan di lembaga pendidikan.
- f. Menghasilkan rekomendasi teoritis untuk penelitian lebih lanjut di bidang manajemen pendidikan berbasis budaya religius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Mendapat tambahan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pengembangan diri dengan penulisan karya ilmiah tentang Manajemen budaya religi dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang.

b. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai masukan bagi SMP Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang serta menjadi contoh bagi lembaga lain atau sekolah lain. Khususnya memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala SMP Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang untuk menerapkan Budaya Religius, motivasi kerja yang tepat agar budaya religius bisa dipertahankan atau terjadi peningkatan mutu lulusan dengan baik.

c. Bagi Umum

Diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi para peneliti lain dalam kajian Manajemen budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan yang berada di wilayah sumedang dan jawabarat.

E. Kerangka Pemikiran

Terbentuknya budaya dan karakter bangsa hanya dapat diwujudkan jika program dan proses pendidikan tidak terlepas dari faktor lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Sebab pendidikan yang bermutu menawarkan upaya preventif untuk mencegah degradasi moral dan karakter seseorang atau masyarakat secara berkelanjutan, selain itu pendidikan yang bermutu menawarkan program dan strategi yang memiliki dampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seseorang maupun kolektif.³²

Dari konsep Budaya Religius dimensi dan praktek dalam meningkatkan mutu lulusan di atas, kepemimpinan kepala sekolah adalah tolok ukur keberhasilan sekolah dalam mengembangkan pendidikan. Di sini kepala sekolah bertugas menganalisis lingkungan sebagai tahap awal menetapkan tujuan, visi, misi sekolah, meliputi lingkungan internal dan eksternal, lingkungan sosial serta sumber daya kultur. Dalam mencetuskan program budaya religius, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan setempat dengan mempertimbangkan aspek geografis, demografi, tingkat pendidikan, dan tingkat perekonomian masyarakat setempat. Setelah berbagai persoalan tersebut diidentifikasi, kemudian dicarikan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Tahap kedua, mengembangkan strategi berupa tujuan, visi, misi sekolah berdasarkan analisis lingkungan sebagai arah dan penetapan kebijakan. Kemudian program pengembangan budaya akan dibuat dengan tiga tahapan, rencana jangka panjang (1 tahun/periode kepala sekolah), menengah (1 semester), dan pendek (PHBI). Program-program tersebut dibuat berdasarkan tataran budaya religius. Selanjutnya, sekolah merekrut partisipasi dan dukungan orang tua untuk mendukung serta melancarkan program tersebut.

Sekolah memberikan teladan nilai-nilai religius melalui interaksi staf, murid, orang tua yang diperkenalkan dalam kegiatan KPAM (Konvergensi Prilaku Model

³² Ace Suryadi, Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 95

Al-MA'soem), ceramah agama, KBM, Diskusi ilmiah, amanat pada upacara bendera. Nilai-nilai religius tersebut akan diimplementasikan melalui pembiasaan atau penguatan pendidikan karakter, seperti: berpakaian, berdoa sebelum KBM, upacara bendera, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler.

Proses selanjutnya kepala sekolah memonitoring dan mengevaluasi seluruh sistem yang sudah dijalankan, dalam tahap ini akan muncul beberapa faktor yang memengaruhi Budaya Religius baik yang mendukung maupun menghambat. Langkah terakhir adalah tindak lanjut dan memodifikasi beberapa hal yang dianggap tidak mendukung Budaya Religius (perbaikan program). Dan semua proses yang sudah terlaksana akan kembali kepada kebijakan kepala sekolah.

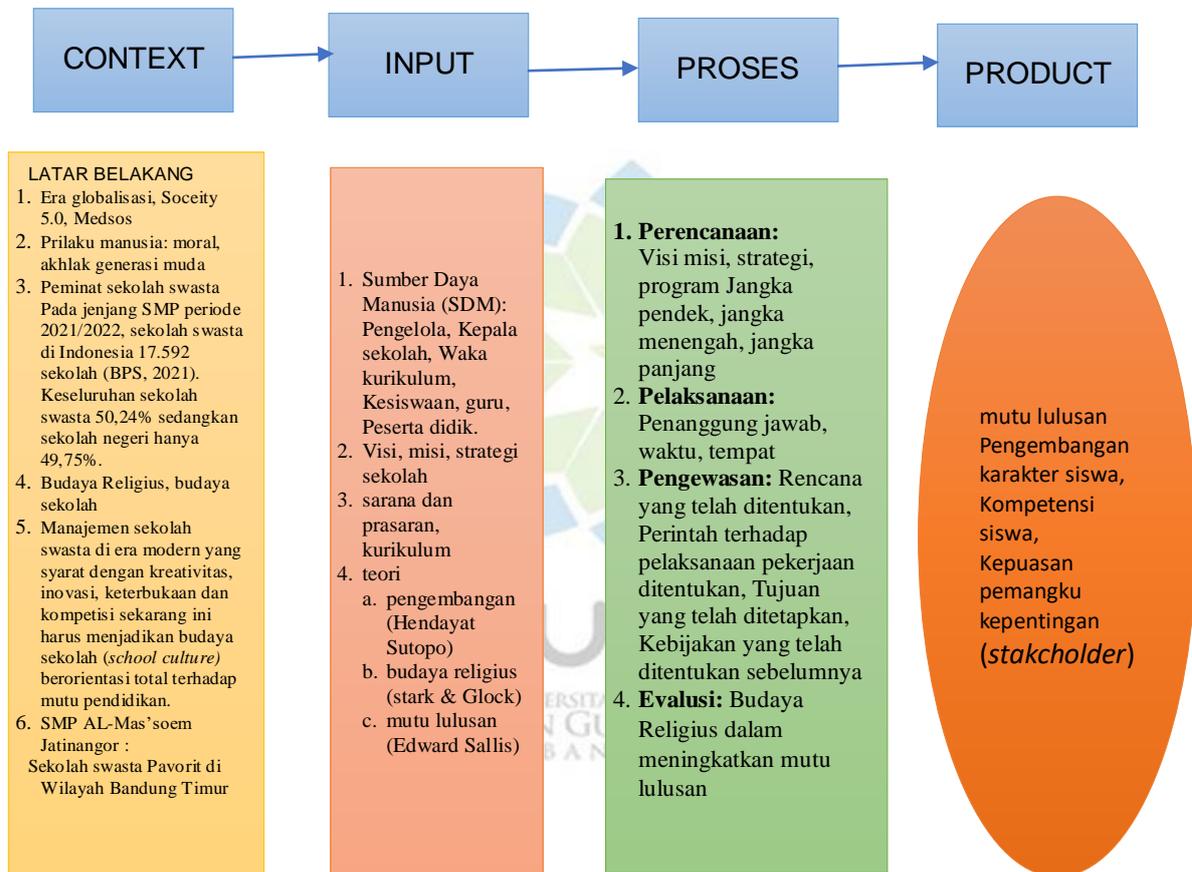
Penelitian evaluasi program pengembangan budaya ini menggunakan model evaluasi CIPP. Evaluasi *context* menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. *Input* yaitu Evaluasi menilai pendekatan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sebagai alat perencanaan program dan mengalokasikan sumber daya. *Process*, pada penelitian ini akan memberikan informasi mengenai ketepatan waktu, interaksi hambatan, dan pelaksanaan program, sejauh mana rencana telah diterapkan. *Product*, pada penelitian untuk mengkaji informasi mengenai perubahan perilaku guna memperoleh hasil apa yang telah dicapai, hasil pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan bagaimana hasil pelatihan itu dapat digunakan oleh peserta. Program Budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan ini perlu untuk diteliti untuk mendapatkan informasi dan gambaran bagaimana program menjahit ini agar program keterampilan ini akan lebih baik dan diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuan yang didapat untuk membantu kelangsungan hidupnya.

Kajian mengenai Manajemen budaya religius di SMP Al-Ma'soem (Jatinangor Sumedang) dibentuk suatu kerangka pemikiran berdasarkan pada CIPP Evaluation Model yaitu CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu : *Context evaluation* atau evaluasi terhadap konteks, *Input evaluation* adalah evaluasi terhadap masukan, *Process evaluation* evaluasi terhadap proses, dan *Product evaluation* atau evaluasi terhadap hasil. Keempat kata yang disebutkan

dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.³³ Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka berfikir



Model CIPP Daniel Stufflebeam tahun 1966

³³ Ahmad Rusdiana, HAND OUT MATA KULIAH PENGAWASAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN, (Bandung: Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pustaka Tresna Bhakti : 2020) hal 67

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai “Pengembangan Manajemen budaya religius dimensi praktek dan pengmalan dalam meningkatkan mutu lulusan di & SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang”. Penulis susun dengan menggunakan uraian yang sistematis, diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman oleh pembaca dan peneliti selanjutnya. Adapun sistematika pembahasan ini terbagi dalam beberapa bagian yaitu yang merupakan uraian singkat mengenai isi yang mencakup semua pembahasan.

Bagian pertama membahas mengenai (BAB I) yaitu pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bagian (BAB II) membahas kajian teori pertama yaitu mengenai Manajemen yang meliputi (pengertian manajemen, fungsi manajemen), Pengembangan Budaya Religius (konsep pengembangan, konsep Budaya Religius disekolah, proses terbentuknya budaya religius disekolah, budaya organisasi, budaya sekolah, budaya religius disekolah, indikator budaya religius Dan yang kedua, kajian teori mengenai Mutu Lulusan siswa yang memaparkan mengenai teori; (pengertian mutu lulusan, proses peningkatan mutu lulusan dan standart mutu lulusan, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu lulusan, kriteria dan komponen lulusan smp. Kemudian yang terlibat di dalamnya antara lain Kepala Sekolah, guru, proses pendidikan, kurikulum, dan kesiswaan, rencana kerja madrasah, serta lingkungan masyarakat. Serta yang ketiga adalah kajian teori yang menguraikan tentang Mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dan penyusunan kerangka teori (hasil penelitian terdahulu).

Bagian (BAB III) yaitu metode penelitian. Pada bagian ini akan penulis paparkan mengenai paradigma dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Pada (BAB IV), akan membahas hasil penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang, visi-misi, tenaga pendidik dan kependidikan dan keadaan peserta didik, proses pendidikan di SMP Al-Ma’soem

Jatinangor Sumedang, serta kebijakan-kebijakan lain dalam peningkatan mutu lulusan peserta didik di SMP Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang yang mencakup (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi keberhasilan).

Kemudian pada (BAB V) yakni penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang membutuhkan serta diakhiri dengan kata penutup.

C. Hasil penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian yang ditulis oleh Junita Siahaan (2021), yang berjudul “Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)”. Pengelolaan budaya sekolah dilaksanakan sesuai dengan program-program yang sudah ada yang dilaksanakan pada awal tahun. SMP Taman siswa Pematangsiantar mengembangkan beberapa budaya. Pertama, budaya religi dapat mendukung terciptanya suasana religius di sekolah. Kedua, budaya perilaku hidup sehat yang tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi secara rutin. Ketiga, budaya taat pada peraturan tujuannya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan kondusif di sekolah. Dan keempat, budaya prestasi yang menumbuhkan keunggulan sekolah lainnya seperti mengukir prestasi dengan banyak menjuarai lomba. Dalam menumbuhkan keunggulan dan pengembangan budaya sekolah SMP Taman siswa Pematangsiantar melakukan beberapa program. Pertama, gerakan literasi sekolah yang bertujuan menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan menumbuh kembangkan minat dan bakat siswa agar terbiasa melakukan kegiatan positif. Ketiga, kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM yang bertujuan membentuk kebiasaan harian yang bersifat rutin. Dan keempat, menerapkan tata tertib sekolah yang akan menjadi benteng pembatas antara baik dan tidak baik sehingga membuat warga sekolah menjadi terika.³⁴
2. Nur Liyana (2024)

³⁴ Junita, S. (2021). *Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)* (Doctoral dissertation, Tesis: Medan: UMSU).

Penelitian dengan judul “Manajemen budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) strategi mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al-Munawwar Gempol, yaitu: a. Mengalokasikan Jam Tambahan untuk Program Keagamaan (Program Tahfidz, Program Amsilati (metode membaca kitab kuning); b. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan (Kaligrafi, Sholawat Banjari, Qiro’ah); c. Kegiatan Bidang Keagamaan (Puasa Sunnah, Sholat Dhuha Berjamaah, Sholat Dzuhur Berjamaah, Ziaroh Kubur, Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam). 2) Strategi menanamkan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al- Munawwar Gempol, yaitu: Strategi Pembiasaan, Strategi Keteladanan, Strategi Motivasi, Strategi Kemitraan. 3) Strategi mempertahankan budaya religius untuk meningkatkan mutu lulusan di SD Plus Al- Munawwar Gempol, yaitu: Strategi Pembiasaan, Strategi Keteladanan, Strategi Motivasi, Strategi Kemitraan.³⁵

3. Milatul Afdlila (2018) Manajemen budaya Religius Di Smk Wikrama 1 Jepara:
 1. Perencanaan program Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara melalui beberapa tahapan. Proses pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis SWOT sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program antara lain: program jangka pendek (peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan in school*), jangka menengah (KBM di Masjid), jangka panjang (sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, sholat Jumat berjamaah, pengajian Jumat malam, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat). Selanjutnya implementasi program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Tahap akhir adalah mengevaluasi program. Implementasi nilai-nilai budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada lima nilai karakter dan

³⁵ Liyana, N., & Marzuki, M. T. (2024). Manajemen budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 304-313.

4S (Senyum, sapa, salam, dan santun) yang diterapkan di SMK Wikrama 1 Jepara, yaitu: Jujur dalam perkataan, bersih dalam perbuatan, hemat dalam penggunaan, ikhlas memberi sesama saudara, berjamaah (bergotong royong atau kerja sama) dilakukan dalam beribadah maupun kegiatan PLH. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler (Agama, PKn, Aswaja), kokurikuler (praktek PLH, kegiatan sholat Fardu dan Sunah, pengajian malam Jumat, mengikuti khutbah Minggu di Gereja bagi non muslim, kegiatan Tadarus Ikhtisar ceramah PHBI, dan ekstrakurikuler (BTA dan Qiro'ah). 3. Evaluasi hasil Budaya Religius dicantumkan pada buku kejar prestasi yang berisi form kegiatan atau absensi siswa yang akan dinilai oleh masing-masing pembimbing rayon. 4. Faktor-faktor yang memengaruhi Budaya Religius tidak lepas dari faktor pendukung maupun penghambat, berikut beberapa faktor yang memengaruhinya. Pertama, Ketentuan berpakaian dan berpenampilan, kedua melakukan kontrol penilaian, Ketiga kesepemahaman peserta didik, keempat penggunaan simbol, kelima sarana dan prasarana.³⁶

4. Muhamad Dani (2022) Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membina Mutu Lulusan Di Smp Alislam Boarding School Kabupaten Cirebon Hasil penelitian ini menunjukkan: Konsep mutu pendidikan yang berkarakter melalui nilai-nilai pesantren (keta'atan dan keikhlasan), kemandirian, kedisiplinan dan amanah. Perencanaan pendidikan karakter berpedoman kepada visi, misi sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran (*teaching*), pengintegrasian semua materi pembelajaran. 2). Keteladanan (*role model*) 3). pembiasaan (*habituation*). 4). Pemberian nasehat dan perhatian kepada siswa 5). Penguatan (*rainforching*), dengan memberikan *reward* dan *punishment*. 6.) Membangun kerjasama komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa/santri. Pengawasan pendidikan karakter dengan peraturan-peraturan atau tata tertib sekolah/pondok,

³⁶ Afdlila, M. (2018). *Manajemen budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara* (Doctoral dissertation, Tesis. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo).

melibatkan seluruh warga sekolah dan pembina asrama (musyrif/musyrifah) serta orangtua ketika siswa berada di rumah.

5. Anggreni (2021) dengan judul Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan di sekolah. Dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, sekolah harus memiliki budaya organisasi sekolah yang efektif. Di sekolah terjadi interaksi yang saling tergantung antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dimulai dengan pendidikan yang benar-benar berkualitas bagi anak negeri dan khususnya bagi masyarakat yang menantikannya. kualitas pendidikan. Meningkatkan kualitas pendidikan bukan hanya tentang kepatuhan tetapi harus dilandasi oleh kesadaran akan hal pentingnya kualitas itu sendiri pendidikan di negara kita.
6. Aja Miranda, 2020, Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Senagan Nagan Raya Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta yang dilakukan yakni: membaca surah Yasin di pagi hari, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam, penampilan seni bakat dan minat peserta didik 2) pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik melalui nilai-nilai Islam, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami 3) keberhasilan implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik memiliki dampak terhadap peserta didik guru serta staf dan terhadap sekolah.

Tabel 1.1
 Penelitian terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
1	“Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)”	Landasan teori Budaya religi	Rumusan masalah dan mutu lulusan dan lokus	Ada 3 landasan <i>grand teori</i> :1. Theori stark and Glock (budaya religius), 2. Hendayat Sutopo
2	“Manajemen budaya Religius untuk Meningkatkan Mutu Lulusan”	Landasan teori Budaya religi	Rumusan masalah Fokus pada manajemen strategi dan lokus	(pengembangan). 3. Edward Sallis. Manajemen budaya religius dalam meningkatkan mutu lulusan
3	Manajemen budaya Religius Di Smk Wikrama 1 Jepara	Budaya religi dan rumusan masalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	<i>Output</i> mutu lulusan dan lokus	SMP Al-Ma’soem Jatinangor Sumedang Penelitian dengan tujuan :
4	Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membina Mutu Lulusan Di	Landasan teori Mutu Lulusan	Rumusan masalah Fokus karakter peserta didik	Untuk mendeskripsikan dan analisis bagaimana Perencanaan,

	Smp Al Islam Boarding School			pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.
5	Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan	Landasan teori Budaya organisasi berpengaruh terhadap mutu pendidikan	Fokus dan rumusan masalah, Metode Penelitiannya dan lokus	Budaya Religius dalam meningkatkan mutu lulusan SMP Al- Ma'soem
6	Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Senagan Nagan Raya Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Manajemen budaya religius disekolah, adanya bentuk program dan pelaksanaan	Rumusan masalah pada perencanaan, tujuan, Mutu lulusan dan lokus	Jatinangor Sumedang

Dari semua judul yang telah dibahas, terdapat kesamaan dalam fokus pada perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk meningkatkan mutu lulusan melalui manajemen budaya religius dan pendidikan karakter. Setiap institusi menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek pendidikan. Perbedaan utama terletak pada fokus dan detail yang diberikan dalam setiap aspek manajemen budaya religius. SMP Al-Ma'soem Jatinangor memberikan pendekatan yang lebih terstruktur dan spesifik, sedangkan penelitian lain cenderung lebih umum dan tidak selalu menyertakan rincian tentang program atau metode evaluasi yang digunakan.